

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya fikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalbu*) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara beribadah seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain dan untuk mempertajam daya fikir perlu arahan ayat *kauniyah* yakni ayat-ayat mengenai visi *cosmos* yang menganalisa dan menyimpulkan yang melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia sebagai kholifah di muka bumi.¹ Banyak ayat dalam surat-surat Makiyah dan Madaniyah. *Term ulul albab* atau *ulil albab* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali. Sembilan diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an *Makkiyah* dan tujuh lainnya terdapat dalam Al-Qur'an Madani.²

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugrah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulul albab*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugrahkan oleh-Nya kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya

¹ Syahrin harahap, *Al-Qur'an dan sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 50.

² Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 29-30.

sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.³

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang dirahmatkan sang *khaliq* tersebut, maka manusia harus bisa memposisikan diri sebagai makhluk yang tidak hanya memikirkan atau peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi harus senantiasa peduli dan peka terhadap keberadaan sekelilingnya, sehingga potensi fikir dan dzikir senantiasa menyelimuti aktifitasnya sehari-hari sebagai bahwa manusia adalah tidak hanya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna tetapi juga sebagai keharusan untuk menuju *insan kamil* yang di dalam Al-Qur'an sering disebut dengan istilah *ulul albab*.

Menurut A.M. Saefudin, bahwa *ulul albab* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *Ulul albab* adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.⁴

Konsep *ulul albab* yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 190-195 memberikan penjelasan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tazakur* yakni mengingat Allah dengan ucapan dan

³ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 118-119.

⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003), hlm. 268.

atau hati dalam situasi dan kondisi apapun dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah, yakni kejadian di alam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut, seseorang diharapkan ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat dan berfikir, yaitu mengetahui, memahami, menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, Allah SWT.⁵

Pendidikan Islam sebagai salah satu dari ajaran agama Islam, memiliki tujuan mulia yang sesuai dengan aturan dan tuntunan Al-Qur'an yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁶ Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual.⁷

Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang tertuang dalam karyanya (*Tafsir Ibnu Katsir*) bahwa yang disebut *ulul albab* adalah:

العقول التامة الزكية تدرك الاشياء بحقائقها على جلياتها وليسوا كالاصم والبكم الذين لا يعقلون⁸

Artinya: Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berfikir.⁹

⁵ M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 308-309.

⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. II, hlm. 72.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. V, hlm. 41.

⁸ Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1994), hlm. 403.

⁹ *Ibid.*, hlm. 403.

Allah SWT telah memuliakan manusia dengan akal dan nurani, ia sebagai pengontrol utama atas semua yang berlaku dalam aktifitas manusia, namun dalam prakteknya, posisi dan peran akal sering kali tersalahkan oleh nafsu dan kehendak syaitan. Hasilnya, kemaksiatan dimana-mana. Kemaksiatan yang terjadi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pertentangan yang luar biasa antara akal dan nafsu. Ketika akal lebih dominan maka tindakan positif yang terjadi, sebaliknya jika hawa nafsu lebih dominan, maka tindakan negatiflah yang akan muncul.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep *ulul albab* yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 190-195 yang direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Penegasan Istilah

Agar memudahkan pemahaman dan menjaga supaya tidak terjadi kesalah fahaman tentang judul ini, maka perlu kiranya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Ulul albab

Istilah *Ulul Albab* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, kata *ulu* artinya yang memiliki. Sedangkan *albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*) *albab* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *ulul albab* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini

sebenarkan membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.¹⁰

Sedangkan menurut pendapat Prof. Dr. Abuddinata, M.A., dalam karyanya “*Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*” bahwa *Ulul Albab* adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur* memikirkan (ciptaan Allah).¹¹

Sedangkan yang maksud *Ulul Albab* dalam skripsi ini adalah orang yang mampu mengambil kesimpulan, pelajaran, peringatan dari ayat-ayat Allah dalam Al-Qur’an, segala masyarakat, peristiwa searah dan fenomena alam, di dalam dirinya selalu terkandung suatu refleksi serta potensi dzikir dan fikir.

2. Relevansi

Kata relevansi berasal dari bahasa Inggris *relevance* yang berarti bersangkut paut atau bisa disebut juga hubungan.¹² Dalam kamus populer dijelaskan bahwa makna relevansi adalah hubungan, keterkaitan atau pertalian.¹³ Sedangkan dalam penelitian ini diartikan dengan hubungan yaitu adanya hubungan antara satu hal dengan hal lain yang dapat berguna secara langsung untuk menambah atau melengkapi satu sama lain.

3. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁰ Fadlolan Musyaffa’ Mu’thi, *Potret Islam Universal*, (Tuban: Syauqi Press, 2008), hlm. 15.

¹¹ Abuddinata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 131.

¹² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 475.

¹³ M.D.J. Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 261.

Tujuan berdasarkan etimologi pendidikan Islam berarti ‘arah maksud atau haluan’, dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan kata ‘*ghayat*, atau *muqosid*’.¹⁴ Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan ‘*goal*, *purpose*, *objektif*, atau *aim*’. Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah konsep *ulul albab* yang terdapat pada Q.S Ali Imran ayat 190-195 menurut Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A dalam tafsir Al-Misbah ?
2. Bagaimana hakikat tujuan Pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi *Ulul Albab* pada Q.S Ali Imran ayat 190-195 dengan tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui konsep *ulul albab* yang terdapat pada surat ali Imran ayat 190-195
 - b. Untuk memahami bagaimana hakekat tujuan Pendidikan Islam
 - c. Untuk mengetahui relevansi *Ulul Albab* pada Q.S Ali Imran ayat 190-195 terhadap tujuan pendidikan Islam

¹⁴ Munir Baalbaki dan Dr. Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Maurid Arab-Inggris-Indonesia*, (Rembang: Halim Jaya, 2006), hlm. 721.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15.

2. Manfaat Penelitian

- a. Agar menjadi sebuah motivasi untuk menggali segala potensi yang dimiliki akal pemikiran terhadap siapa saja yang membutuhkan.
- b. Menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana konsep *Ulul Albab* yang berimplikasi terhadap pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁶

Penulis menyadari bahwa konsep *ulul albab* telah banyak dibahas dalam karya-karya tulis baik buku, skripsi maupun yang lain yang masing-masing saling melengkapi antar satu dengan yang lain.

1. Buku karya Drs. H. Toto Tasmara dengan judul “*Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*” diterbitkan oleh Gema Insani buku ini menerangkan bahwa seorang *Ulil Albab*. memiliki jiwa yang tangguh serta kritis terhadap lingkungannya. Ketajaman intuisi dan intelektualnya, harmonitas pikir dan zikirnya merupakan ciri khas yang dimiliki *Ulil Albab*.
2. Buku karya Dr. Yusuf Qardhawi dengan judul: “*Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*”, diterbitkan oleh Gema Insani

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 65.

Dalam buku ini terdapat bahasan betapa Al-Qur'an sangat memuji kaum *Ulul Albab*, di buku tersebut juga di terangkan tentang pengertian *Ulul Albab* di sertakan ayat-ayat Al-qur'an yang menerangkan tentang *Ulul Albab*.

3. Skripsi yang berjudul *Ulul Albab Dalam Al Qur'an Implikasinya Dalam Tujuan Pendidikan Islam*, Karya Sulaiman. Dalam skripsi ini menerangkan bahwa ulul albab adalah orang yang mempunyai kedalaman keilmuan dan ketajaman pemikiran serta mampu mengambil kesimpulan, pelajaran, peringatan dari ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dan senantiasa terkandung suatu refleksi serta potensi dzikir dan fikir.
4. Skripsi yang berjudul : *Konsep Akal Dalam Tafsir Al Misbah an Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Karya Anisatul Ainiyah, Dalam skripsi ini menjelaskan tentang fungsi akal yang mana mencakup dalam hal tafakkur dan tadzakkur kepada Allas SWT, sedangkan kalau di kaitkan dengan dunia pendidikan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengembangkan akal.pendidikan harus membina dan mengembangkan potensi akal .

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, bahwa peneliti dengan judul: **KONSEP ULUL ALBAB DALAM SURAH ALI IMRAN AYAT 190-195 DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A.)**, karena dalam penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui konsep yang ada pada *Ulul Albab* yang terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 190-

195 serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan harapan agar konsep yang ada pada *Ulul Albab* dapat menjadi acuan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam, dengan menggunakan metode *tahlili* dan *maudhu'i*.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.¹⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁸ Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-195.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁹ Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-195.

c. Sumber Tersier

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jilid I, hlm. 9.

¹⁸ Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet. IV, hlm. 150.

¹⁹ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

3. Metode Analisis Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode *tahlili* dan *maudhu'i*. Metode *tahlili* adalah metode kajian al-Qur'an dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam dalam urutan *mushaf utsmani*.

Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
- b. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
- c. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.

- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fashoha*, *bayan* dan *i'jaznya*, bila dianggap perlu. Khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balaghah*
- f. Menerangkan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, *mufasir* mengambil keterangan dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi, pendapat sahabat, tabi'in dan *ijtihad mufasir* sendiri.²⁰

Metode *Maudhu'i* (tematik) ialah menafsirkan ayat al-Qur'an tidak berdasarkan atas arutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. *Mufasir* dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Al-Qur'an. Kemudian, *mufasir* mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surah.

Adapun langkah-langkahnya adalah :

- 1) Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji.
- 2) Menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padanannya dalam Al-Qur'an.
- 3) Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik tersebut yang tersebar dalam berbagai surah.
- 4) Menyusun ayat-ayat itu sesuai dengan kronologis turunnya (Jika memungkinkan)
- 5) Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat-ayat yang lain, perkataan nabi, sahabat dan analisis bahasa.²¹

²⁰ Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an: Bunga Rampai*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), cet I. hlm. 172.

²¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.146.

Dengan metode ini penulis akan mengulas ayat di atas dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat sehingga pada akhirnya akan diperoleh suatu pendapat bahwasanya seberapa besar pengaruh dari kesabaran dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasilnya terhadap pendidikannya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan laporan menjadi 5 bab. Secara rinci, sistematika penulisan laporan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. BAGIAN AWAL

Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Nota Pembimbing Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi.

2. BAGIAN INTI

BAB I: PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Penegasan Istilah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- e. Kajian Pustaka
- f. Metode Penelitian
- g. Sistematika Penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

- A. Tujuan Pendidikan Islam
- B. Dasar Pendidikan Islam
- C. Tahapan Tujuan Pendidikan Islam
- D. Misi Pendidikan Islam.

BAB III: KONSEP *ULUL ALBAB* DALAM SURAH ALI IMRAN AYAT 190-195

- A. Konsep *Ulul Albab*
- B. Telaah konsep *Ulul Albab* Qs. Surah Ali Imran Ayat 190-195

BAB IV : RELEVANSI KONSEP *ULUL ALBAB* DALAM SURAT *ALI IMRAN AYAT 190-195* DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

- A. Analisis Konsep *Ulul Albab*. dalam Surat *Ali Imran Ayat 190-195* dan Tujuan Pendidikan Islam
- B. Analisis Tujuan Pendidikan Islam.
- C. Relevansi Konsep *Ulul Albab* Dalam Surat *Ali Imran Ayat 190-195* Dengan Tujuan Pendidikan Islam.

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran
- C. Kata Penutup

Daftar Pustaka, Daftar Lampiran.